

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DENGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI

Yosi Nopriani

Sri Saparahayuningsih
saparahayuningsih@unib.ac.id

Yulidesni
Yulidesni25@gmail.com

Abstract

The problem of this research was whether storytelling method through finger puppets media can improve students' listening skill. The aim of this classroom action research was to improve listening skill of early childhood students by using storytelling method with finger puppets media. The subject of this research was group B3 students with the total of 15 people consisted of 8 female students and 7 male students. The type of the research used in this study was classroom action research consisted of 2 cycles with 3 meetings for each cycle. This research used observation as the data collection technique. The technique of analyzing the data was done by using mean score, indicator of success for learning mastery, and t-test. The research result showed that storytelling method by using finger puppets can improve the students' listening skill, it was gotten the mean score of students' listening skill was 4.37 or in a good criteria, with learning mastery of 86% and it was significantly proven from t-test calculation between the cycles which was $5.66 \geq t_{table}$, both for significance level of 5% = 2.16 and 1% = 2.98. The suggestion for teachers is that storytelling method by using the media of finger puppets, stick puppets, string puppets, hand puppets, and sticky puppets was an alternative that can be used to improve students' listening skill.

Keywords: Listening Skill, Storytelling method with finger puppets

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 butir 14, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini bukan sekedar mempersiapkan anak untuk masuk sekolah dasar. Fungsi PAUD yaitu membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, social, moral dan agama) dan meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya

serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Latif, 2013: 22).

Pasal 28 butir 2, menyatakan pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pasal 28 butir 3, menyatakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau berbentuk lain sederajat. Pasal 28 butir 4, menyatakan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal adalah Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 28 butir 5, menyatakan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (UU 20: 2003).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan dari usia 0-6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.

Untuk memperoleh keterampilan berbahasa, pertama anak harus belajar menyimak, kemudian baru belajar berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan bahasa dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktek dan banyak latihan, melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berfikir (Dawson dalam Tarigan, 1980: 1).

Empat macam bentuk bahasa menurut Bromley dalam Dhieni (2007: 1.19) yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara salah satunya yaitu menyimak dan membaca. Ketika anak menyimak dan

membaca mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Salah satu bentuk bahasa yang sangat penting adalah menyimak. Karena berpengaruh pada proses pemahaman, pengetahuan serta perkembangan sosial anak.

Menyimak adalah suatu proses mendengarkan dengan menyimak anak tahu informasi dan memahami ide atau pun pesan yang disampaikan oleh pembicara. Selain itu menyimak juga melibatkan kegiatan mendengarkan dan penglihatan pada anak, jika pendengaran dan penglihatan anak baik maka informasi yang didapat akan semakin baik pula. Seperti yang diungkapkan Tarigan dalam Mulyati (2013: 3.4) mengatakan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia sebelum berbicara. Untuk mengembangkan keterampilan menyimak dapat menggunakan berbagai metode. Menurut Moeslichatoen (2004: 24) ada beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan yaitu (1) metode bermain; (2) metode karya wisata; (3) metode bercakap-cakap; (4) metode bercerita; (5) metode demonstrasi; (6) metode proyek; (7) metode pemberian tugas.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu

pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Karena semakin baik cerita yang dibawakan maka akan lebih mudah anak menerima informasi, ide serta pesan yang disampaikan. Menurut Dhieni, dkk (2007: 6.6) metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apa bila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain (Dhieni, dkk. 2007: 6.7).

Dalam bercerita, cerita yang dibawakan harus menarik, sehingga dapat mengundang perhatian anak serta dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai seperti mengenalkan tentang nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, keagamaan,

mengembangkan bahasa, fantasi dan kreativitas anak (Yudha, 2007: 24).

Supaya kegiatan bercerita menarik maka digunakan media. Banyak media yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita salah satunya adalah media boneka jari. Menurut Suharto dan Iryanto (1989:80), boneka jari adalah boneka yang terbuat dari bahan fanel kemudian dibentuk pola sesuai yang diinginkan misalnya bentuk gajah, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan media ini pembelajaran akan lebih menarik dan anak akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan, untuk itu peneliti menggunakan media boneka jari untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu.

Berdasarkan dari masalah menyimak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu, realitas menunjukkan bahwa kurangnya perhatian anak saat proses pembelajaran, hal itu terlihat pada waktu guru memberikan pertanyaan setelah bercerita anak kurang dapat menyebutkan judul cerita yang telah disimak, anak kurang dapat menyebutkan nama dan karakter tokoh cerita yang telah disimak serta anak kurang dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah disimak selain itu saat guru bercerita hanya menggunakan buku cerita, tidak menggunakan ekspresi mimik muka dan hanya duduk dikursi. Anak-anak kelihatan bosan sehingga malas mendengarkan cerita.

Untuk ini sangatlah penting bagi peneliti untuk mencoba menerapkan suatu strategi, agar dapat merangsang dan meningkatkan daya tarik anak untuk menyimak cerita, sehingga anak akan mendapatkan informasi, ide serta pesan yang disampaikan oleh pembicara. Untuk

mengatasi masalah ini perlu dilakukan penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini peneliti menerapkan strategi yaitu menggunakan metode bercerita melalui media boneka jari. Peneliti berharap dengan menggunakan strategi ini proses pembelajaran akan lebih menarik, anak akan lebih bersemangat, tidak bosan dan lebih aktif untuk menyimak sebuah cerita serta anak akan mendapatkan informasi, ide serta pesan dari cerita yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “ Meningkatkan Keterampilan Menyimak dengan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari pada Anak Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan metode bercerita melalui media boneka jari dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak pada kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk . 2011: 3).

Tempat pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelompok B3 Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas B3 TK Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu yang berjumlah 17 orang, terdiri dari 10 perempuan dan 7 orang laki-laki.

PEMBAHASAN

Keterampilan dalam penelitian ini merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia Alwi (2005: 1043) yang mengatakan bahwa keterampilan adalah dalam melaksanakan tugas. Sedangkan keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto (2005: 7), keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral). Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak usia dini agar dimasa yang akan datang akan tumbuh menjadi pribadi yang terampil cekatan melakukan aktivitas. Keterampilan anak dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas salah satunya yaitu keterampilan dalam kegiatan menyimak.

Menyimak menurut Tarigan dalam Mulyati (2013: 3.4) bahwa yaitu suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sejalan dengan Sabarti dalam Dhien (2007: 4.6) mengemukakan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan

Menyimak terdiri dari beberapa jenis salah satunya yang dapat dikembangkan yaitu menyimak konsentrasi. Menurut Tarigan (2008: 49) menyimak konsentrasi (*concentrative listening*) sering juga disebut *a study-type* atau menyimak sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang mencakup dalam menyimak konsentrasi ini, yaitu: 1) mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan; 2) mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat; 3) mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu; 4) memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam; 5) merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran ataupun pengorganisasiannya; 6) memahami urutan ide-ide sang pembicara; 7) mencari dan mencatat fakta-fakta penting (Anderson, 1972: 70; Dawson [et all], 1963: 153). Sejalan dengan Kamidjan (2001: 23) menyimak konsentrasi adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang disimak. Kegiatan menyimak bertujuan untuk (a) mengikuti petunjuk-petunjuk, (b) mencari hubungan antar unsur dalam menyimak, (c) mencari hubungan kuantitas dan kualitas dalam suatu komponen, (d) mencari butir-butir informasi, (e) mencari urutan penyajian dalam bahan menyimak dan, (f) mencari gagasan utama dari bahan yang telah disimak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak konsentrasi adalah kegiatan menyimak dengan menuntut lebih banyak perhatian untuk mendapatkan pemahaman seperti mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan, mendapatkan atau

memperoleh butir-butir informasi tertentu serta mencari dan mencatat fakta-fakta penting dari apa yang telah disampaikan oleh pembicara.

Menyimak dapat dikembangkan dengan menggunakan Metode bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004: 157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Selaras dengan Dhieni (2011: 6.4) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng didengarkan dengan rasa menyenangkan, karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau tanpa alat, selain itu bercerita juga dapat mengembangkan aspek pada anak salah satunya aspek perkembangan bahasa, melalui cerita anak akan lebih tertarik dan lebih bersemangat saat proses pembelajaran

Agar pembelajaran lebih menarik bercerita juga dapat menggunakan Boneka jari. Menurut Suharto dan Iryanto (1989:80) boneka jari adalah boneka yang terbuat dari bahan flanel kemudian dibentuk pola sesuai yang diinginkan misalnya bentuk gajah, dan lain sebagainya. Boneka tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan ke dalam jari-jari tangan manusia, sehingga dapat dimainkan oleh anak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah cerita dengan alat

peraga berupa media boneka jari tema binatang sub tema binatang peliharaan media dibentuk bermacam-macam binatang sesuai cerita yang akan diceritakan.

Adapun contoh gambar boneka jari yang akan digunakan peneliti dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2



Gambar 1. Boneka Jari Paket 1



Gambar 2. Boneka Jari Paket 2

Hasil rata-rata keterampilan menyimak dengan metode bercerita melalui boneka jari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami peningkatan keterampilan menyimak anak pada pertemuan pertama yaitu 2, 87 dengan kriteria cukup diperoleh ketuntasan belajar 20%, pertemuan kedua yaitu 3, 33 dengan kriteria cukup diperoleh ketuntasan belajar 33, 33%, pada pertemuan ketiga meningkat dengan rata-rata 3, 71 dengan kriteria baik diperoleh ketuntasan belajar 40%. Pada setiap pertemuan mengalami peningkatan tetapi belum mencapai rata-rata 4-5. keterampilan menyimak pada siklus satu sudah menunjukkan kriteria baik dengan nilai rata-rata 3, 71. Jika dilihat dari ketuntasan

belajar adalah 40% sebanyak 6 orang anak. Karena ketuntasan belajar anak belum memenuhi kriteria ketuntasan maka akan diperbaiki pada siklus kedua.

Pada siklus kedua rata-rata keterampilan menyimak dengan metode bercerita melalui boneka jari pada siklus kedua pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga juga mengalami peningkatan. Adapun rata-rata keterampilan menyimak anak pada pertemuan pertama yaitu 3, 94 dengan kriteria baik diperoleh ketuntasan belajar anak 60%, pertemuan kedua rata-rata keterampilan menyimak 4, 16 dengan kriteria baik diperoleh ketuntasan belajar 73,33% , pada pertemuan ketiga meningkat dengan rata-rata 4, 37 dengan kriteria baik diperoleh ketuntasan belajar anak 86,66% .

Akan tetapi pada siklus kedua ada dua orang anak pada pembelajaran keterampilan menyimak anak menurun yaitu “ Kr, Nj” karena pada pertemuan ketiga “Kr” sakit, sedangkan “ Nj” saat pembelajaran berlangsung ia mengikuti lomba mewarnai setelah itu baru melanjutkan pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak pada anak kelompok B3 Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bercerita melalui boneka jari. Hal ini terlihat pada siklus I nilai rata-rata keterampilan menyimak anak 3, 71 atau dalam kriteria cukup dengan persentase ketuntasan belajar 40%, kemudian pada siklus kedua nilai rata-rata keterampilan menyimak meningkat menjadi 4, 37 atau dalam kriteria

baik dengan persentase ketuntasan belajar 86,66% dan adanya peningkatan secara signifikan terbukti dari hasil perhitungan *t-test* antar siklus yaitu $5,66 \geq t_{tabel}$, baik pada taraf signifikansi 5% = 2,16 maupun 1% = 2,98..

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2010. <http://kleang.blogspot.com/2012/02/pengertian-definisi-dan-fungsi.html> diakses: 13 februari 2015 jam 20.35 WIB.
- Anonim. 2014. <http://planetxperia.blogspot.com/2014/04/pengertian-menyimak-jenis-jenis-menyimak.html> diakses: 13 februari 2015 jam 20.16 WIB.
- Anonim. <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/12/jhptump-a-atikoh-578-2-babii.pdf> diakses: 13 februari 2015 jam 20.36 WIB.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika. Offset
- _____, _____, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sniar Grafika Offset.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Ber cerita di Taman Kanak-kanak Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____, _____, _____. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dongeng anak nusantara. Di unduh dari <https://www.facebook.com/DONGENG/posts/525708050842124>. Pada tanggal 1 februari 2015 jam 18.12 WIB.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Kamidjan. 2001. Diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PENDBHS.DANSASTRA_INDONESIA/196606291991031DENNY_ISKANDAR/MATERI_MENYIMAK_SMP.pdf. Pada tanggal 19 Juni 2015 jam 11.31 WIB.
- Kurniawati, Nia dkk. 2007. *Fabled Wisdom*. Bandung: PT Syamsi Cipta Media.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Mariam, Siti. 2012. *Jurnal Peningkatan Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Negeri 1 koto Tuo Kabupaten Sijunjung*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Maria.2012.<http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%20208208241006.pdf> diakses: pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 17.15 WIB.

- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Renika Cipta.
- Mulyati, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Muryanti, Sri. 2014. *Jurnal Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar Pada Anak*. Semarang: PG-PAUD IKIP Veteran Semarang. <http://e-journal.ikipveteran.ac.id/index.php/belia/article/view/313> diakses: pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 11.08 WIB.
- Musfiroh, 2010. *Cerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- _____, 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Rahman, Hibbana. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanti, Alfira Isma. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan di Kelompok B5 Taman Kanak-kanak Tunas Harapan*. Kota Bengkulu. *Skripsi Unib: Bengkulu*.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis dan Jamilah, Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Yudha, Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Miza Media Utama.
- Yudha, M Saputra dan Rudhyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Zaman, Badru, dkk. 2008. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka